

Benang Kasih di Hari Kelulusan

Nurhaeda Sukardi



Raka berdiri di hadapan cermin kamarnya sambil memegang selembar sketsa desain kostum untuk pementasan drama kelulusan sekolah menengah pertamanya. Di atas meja belajarnya, terdapat berbagai macam kain batik, gunting, dan gulungan benang berwarna-warni yang berserakan. Wajahnya terlihat serius namun penuh antusias membayangkan penampilannya di atas panggung nanti.



Sore hari di ruang tamu, Ibu duduk di samping Raka dengan sabar mengajarkan cara menjahit tepi kain batik menggunakan jarum dan benang emas. Ayah tersenyum hangat sambil membawa secangkir teh hangat untuk menemani mereka berdua yang sedang sibuk bekerja. Suasana rumah terasa begitu hangat dipenuhi canda tawa di tengah persiapan kostum yang rumit.



Raka bersama kedua orang tuanya pergi ke pasar tradisional di pusat kota untuk mencari tambahan aksesoris hiasan kepala. Mereka berjalan berdampingan menyusuri lorong-lorong pasar yang padat penjual kain dan kerajinan tangan lokal. Ayah membantu Raka menawar harga hiasan manik-manik yang berkilau di bawah lampu temaram pasar.



Malam telah larut, namun lampu di ruang keluarga masih menyala terang menerangi meja tempat Raka dan Ibu menyelesaikan jahitan terakhir kostum. Ibu membelai rambut Raka dengan penuh kasih sayang saat pemuda itu menguap karena kelelahan menahan kantuk. Kebersamaan sederhana ini membuat Raka merasa sangat bersyukur memiliki keluarga yang selalu mendukung mimpinya.



Hari gladi bersih pentas seni di aula sekolah tiba, dan Raka mengenakan kostum lengkap hasil karya keluarganya untuk pertama kalinya. Guru kesenian dan teman-temannya terpukau melihat detail jahitan dan keindahan corak tradisional pada busana yang dikenakannya. Raka tersenyum bangga sambil merapikan kerah baju yang dijahit dengan penuh cinta oleh ibunya.



Di belakang panggung yang sibuk, Raka merasa gugup menjelang gilirannya tampil membawakan tokoh pewayangan dalam drama kolosal. Teman-teman sekelasnya saling membantu mengenakan properti tambahan dan memberikan tepukan semangat di pundak Raka. Rasa cemas di hatinya perlahan memudar berkat dukungan hangat dari sahabat-sahabat karibnya.



Langsir panggung terbuka lebar, memperlihatkan sorot lampu panggung yang menyilaukan mata para penonton di kursi penonton. Raka melangkah dengan tegap dan anggun, memamerkan kostum tradisional yang tampak berkilau setiap kali ia bergerak mengikuti alunan musik gamelan. Seluruh penonton terpesona oleh penampilan memukau dan totalitas akting Raka di atas panggung.



Dari deretan kursi penonton bagian depan, Ayah dan Ibu duduk berdampingan sambil memegang telepon genggam untuk merekam momen berharga tersebut. Ibu menyeka air mata haru di sudut matanya melihat putra bungsunya tumbuh menjadi remaja yang percaya diri dan berbakat. Ayah mengepalkan tangan tanda bangga melihat kerja keras keluarga mereka terbayar tuntas.



Pementasan selesai dengan meriah, disambut oleh tepuk tangan riuh dan sorak-sorai dari seluruh guru serta murid kelas 9 yang hadir. Raka bersama para pemeran lainnya membungkuk hormat di atas panggung sambil melambaikan tangan ke arah penonton. Di tengah kerumunan, ia langsung mencari sosok ayah dan ibunya dengan senyuman paling lebar di wajahnya.



Malam harinya, keluarga kecil Raka merayakan keberhasilan pentas seni tersebut dengan makan malam sederhana di warung bakso favorit mereka. Raka meletakkan kostum buatannya dengan hati-hati di kursi sebelah, lalu memeluk kedua orang tuanya secara bergantian. Malam itu menjadi kenangan indah yang tak terlupakan menjelang kelulusan mereka dari bangku SMP.